

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tata Ruang Kota dan Ruang Wilayah

Menurut Witoelar (2001) kegiatan penataan ruang pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjamin lingkungan hidup yang berkelanjutan dengan memperhatikan keunggulan komparatif di suatu wilayah, dan mengurangi kesenjangan pembangunan dengan mengurangi kawasan-kawasan yang miskin, kumuh, dan tertinggal. Salah satu kegiatannya yaitu peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap faktor-faktor produksi, pengolahan dan pemasaran, serta mendorong dan memfasilitasi masyarakat dengan sarannya. Pengembangan wilayah menitikberatkan pada aspek ruang atau lokasi untuk mengoptimalkan sumber daya alam yang ada dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Deka (2011) yang mengatakan bahwa tata ruang tidak hanya berupa tampak fisik dari lingkungan saja tapi juga mempengaruhi pengakuan identitas baik individual maupun kolektif. Ruang dengan kapasitas tersebut bisa menghapuskan identitas individu ataupun komunitas bahkan populasi sekalipun, melalui (sains, teknologi, dan ekonomi) ilmu pengetahuan, politik etik dan simbol-simbol ritual yang dibuat oleh aparat-aparat kekuasaan.

Beberapa hal yang sangat penting dalam rangka reformasi perencanaan tata ruang kota menurut Sunardi (2004) antara lain:

Mengubah perencanaan fisik, yang seperti sekarang dilakukan menjadi perencanaan sosial. Pola pikir dan kondisi masyarakat dirubah dengan harapan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan lahan akan meningkat. *Advocacy planning* sangat diperlukan demi kepentingan masyarakat, demi terakomodasinya aspirasi masyarakat. Dalam hal ini konsultan memberikan masukan-masukan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan rencana sebagai Peraturan Daerah (Perda) tentang Tata Ruang Kota;

1. Mengubah kebijakan *top down* menjadi *bottom up* karena *top down* merupakan sumber korupsi dan kolusi bagi pihak-pihak yang terlibat. Sering kali proyek-proyek model *top down* dari pusat kurang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lapangan. Aspirasi dari masyarakat tidak terakomodasikan di dalam keteapan rencana tata ruang kota. Para wakil masyarakat yang diundang dalam seminar , seperti Kepala Kelurahan/Desa, Ketua Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) setempat selain kurang berwawasan terhadap perencanaan makro, juga dapat dikatakan sebagai kepanjangan tangan pemerintah;
2. *Comprehensive Planing* lebih tepat dari pada *sectoral planning*. *Comprehensive Planing* sebagai perencanaan makro untuk jangka panjang bagi masyarakat negara sedang berkembang (dengan dinamika masyarakat yang begitu besar) dirasa kurang sesuai. Akibatnya perencanaan tersebut tidak/kurang efektif, dengan begitu banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, baik disengaja maupun tidak. Perencanaan sektoral merupakan

perencanaan terhadap sektor-sektor yang benar-benar dibutuhkan masyarakat dalam waktu mendesak;

3. Peran serta secara aktif para pakar secara terpadu dari berbagai disiplin ilmu sangat diperlukan di dalam proses penyusunan tata ruang kota;
4. Mengubah peraturan-peraturan yang berkaitan dengan tanah, lahan, dan ruang khususnya di perkotaan menjadi lebih berorientasi pada kepentingan dan perlindungan rakyat kecil. Penataan lahan melalui *land consolidation*, *land sharing*, dan *land readjustment* perlu ditingkatkan;
5. Rencana Tata Ruang yang telah ditetapkan menjadi Peraturan Daerah, perlu ditindak-lanjuti dengan implementasinya, menjadi acuan dalam penyusunan program-program kegiatan pembangunan.

B. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung dan/atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerja Umum, 2010). Menurut Kustiawan (2012), Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Tujuan pengadaan dan penataan RTH di wilayah perkotaan menurut Permendagri No. 1 tahun 2007, yaitu :

1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan;

2. Mewujudkan keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan bagi kepentingan masyarakat;
3. Meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, indah, bersih, dan nyaman. Proporsi RTH pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota (UU RI No. 26 Tahun 2007). Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, yang selanjutnya akan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Dilihat dari segi fungsi, Ruang Terbuka Hijau (RTH) dapat berfungsi secara ekologis, sosial/budaya, arsitektural, dan ekonomi. Fungsi ekologis; RTH diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas air tanah, mencegah terjadinya banjir, mengurangi polusi udara, dan pendukung dalam pengaturan iklim mikro. Fungsi sosial budaya; RTH diharapkan dapat berperan terciptanya ruang untuk interaksi sosial, sarana rekreasi, dan sebagai penanda (*tetenger/ landmark*) kawasan. Fungsi arsitektural/estetika; RTH diharapkan dapat meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kawasan, melalui keberadaan taman, dan jalur hijau. Fungsi ekonomi; RTH diharapkan dapat berperan sebagai pengembangan sarana wisata hijau perkotaan, sehingga menarik minat masyarakat/ wisatawan untuk berkunjung ke suatu kawasan, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kegiatan ekonomi (Samsudi, 2010).

Secara struktur, bentuk dan susunan RTH dapat merupakan konfigurasi ekologis dan konfigurasi planologis. RTH dengan konfigurasi ekologis merupakan RTH yang berbasis bentang alam antara lain, kawasan lindung,

perbukitan, sempadan sungai, sempadan danau, dan pesisir. RTH dengan konfigurasi planologis dapat berupa ruang-ruang yang dibentuk mengikuti pola struktur kota seperti RTH perumahan, RTH kelurahan, RTH kecamatan, RTH kota maupun taman-taman regional/ nasional. Dari segi kepemilikan RTH dapat berupa RTH publik yang dimiliki oleh umum dan terbuka bagi masyarakat luas, atau RTH privat (pribadi) yang berupa taman-taman yang berada pada lahan-lahan pribadi (UNDIP, 2010).

Maanfaat yang diharapkan dari perencanaan RTH di kawasan perkotaan menurut Samsudi (2010), yaitu :

1. Sarana untuk mencerminkan identitas (citra) daerah;
2. Sarana penelitian, pendidikan, dan penyuluhan;
3. Sarana rekreasi aktif dan rekreasi pasif, serta interaksi sosial;
4. Meningkatkan nilai ekonomis lahan perkotaan;
5. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan prestise daerah;
6. Sarana aktifitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa, dan manula;
7. Sarana untuk ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
8. Memperbaiki iklim mikro;
9. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan;

C. Taman Kota

Ditinjau dari kondisi fisiknya, taman kota disebut juga dengan ruang terbuka atau *open space* yang digunakan oleh orang banyak untuk beraktivitas di setiap waktu. Pengertian mengenai taman kota ini adalah taman yang berada diperkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak

yang ditimbulkan oleh perkembangan kota. Taman kota merupakan salah satu ruang terbuka hijau yang berada di kawasan perkotaan dalam skala besar (skala kota) yang dapat mewadahi aktivitas warga kota. Taman kota dapat dinikmati semua orang tanpa harus mengeluarkan biaya (Abdillah, 2005).

Taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan, kenyamanan dan keamanan bagi pemiliknya atau penggunanya. Pada masyarakat perkotaan, taman-taman selain bernilai estetika juga berfungsi sebagai ruang terbuka (Arifin dan Nurhayati, 2000 dalam Sirait 2009).

Menurut Abdillah (2005) ada tiga macam taman kota berdasarkan aktivitasnya. Sebagaimana dijelaskan dibawah ini :

1. Taman untuk rekreasi aktif

Taman untuk rekreasi aktif adalah taman yang didalamnya dibangun suatu kegiatan pemakai taman yang dilengkapi elemen pendukung taman, sehingga pemakai taman secara aktif menggunakan fasilitas didalamnya, sekaligus memperoleh kesenangan, kesegaran, dan kebuguran, misalnya taman olahraga, *aerobic, fitness, camping ground*, taman bermain anak, taman pramuka, taman jalur jalan, kebun binatang, danau, pemancingan, dan taman-taman kota.

2. Taman untuk rekreasi pasif

Taman untuk rekreasi pasif adalah taman yang dibentuk agar dapat dinikmati keindahannya dan kerindangannya, tanpa mengadakan aktivitas dan kegiatan apapun, misalnya waduk, hutan buatan, penghijauan tepi kali, jalur hijau, dan lapangan terbang. Taman ini hanya sebagai elemen estetis saja, sehingga

kebanyakan untuk menjaga keindahan tanaman di dalam taman tersebut akan dipasang pagar di sepanjang sisi luar taman.

3. Taman untuk rekreasi aktif dan pasif

Taman untuk rekreasi aktif dan pasif merupakan taman yang bisa dinikmati keindahan sekaligus ada fungsi lain dan dapat digunakan untuk mengadakan aktivitas, misalnya taman lingkungan. Taman lingkungan atau *community park* adalah suatu taman yang dibuat dan merupakan bagian dari suatu pemukiman, selain rumah ibadah, pasar, dan sekolah.

Menurut Fetty (2010) taman kota berdasarkan rancangannya terbagi atas :

1. Taman alami (natural)

Taman alami atau natural adalah suatu taman yang dirancang untuk memberikan kesan alami atau menyatu dengan alam. Taman alami sudah terbentuk sebelumnya, namun dalam penataannya disesuaikan dengan kondisi lahan kota, misalnya hutan kota, taman pengarah jalan, taman alami yang tumbuh dalam kota, dan sebagainya.

2. Taman buatan (*artificial*)

Taman buatan atau *artificial* merupakan sebuah taman yang elemen-elemennya lebih banyak didominasi dengan elemen buatan manusia. Taman buatan dirancang untuk menyeimbangkan kondisi kota dan taman kota, antara lain bermanfaat untuk mengendalikan suhu, panas sinar matahari, pengendali angin, memperbaiki kualitas udara, untuk sarana bermain, rekreasi, memberikan kesenangan, kegembiraan, kenyamanan, sebagai pembatas fisik, pengontrol pandangan, dan lain sebagainya.

Fungsi taman kota sangat besar karena berusaha menciptakan suatu *space* yang manusiawi bagi penduduk kota. Adapun fungsi taman kota sebagai berikut :

a. Fungsi sosial

Fungsi sosial dari taman kota antara lain: sebagai tempat melakukan aktivitas bersama, komunikasi sosial, peralihan dan menunggu, bermain dan berolah raga, sarana olah raga dan rekreasi, penghubung antara tempat satu dengan tempat lainnya, untuk menciptakan kebersihan, kesehatan, keserasian, dan keindahan lingkungan, penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan hidup dan pembatas antara massa bangunan.

b. Fungsi ekologis

Fungsi ekologis dari taman kota antara lain: penyegaran udara, mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro, penyerap air hujan, pengendalian banjir dan pengaturan tata air, memelihara ekosistem tertentu dan perlindungan plasma nutfah (Abdillah 2005).

c. Fungsi estetika

Taman juga berperan untuk keindahan (estetika). Taman kota telah membentuk dan membangun citra dari suatu kota. Pencitraan yang baik tentang sebuah kota, sesungguhnya dipengaruhi oleh dampak dari keadaan lingkungan perkotaan yang nyaman. Taman kota menjadi penting karena dapat berperan sebagai sarana pengembangan budaya kota, pendidikan dan menjadi pusat-pusat kegiatan kemasyarakatan. Pola taman kota yang biasa dilengkapi dengan aneka

bunga warna-warni, serta penataan yang indah dapat membantu menghilangkan penat dan menjadi sumber inspirasi bagi pengunjungnya.

d. Fungsi kesehatan

Taman kota biasa dijadikan area berolahraga oleh warga sekitarnya. Pada umumnya, taman dipenuhi dengan pepohonan serta bunga-bunga yang cantik mampu menjadi paru-paru kota yang menghisap karbondioksida (CO₂) dan menggantikannya dengan oksigen (O₂) yang sangat segar apabila kita hirup. Pohon-pohon dalam taman kota juga memberikan manfaat keindahan, penangkal angin, penyaring cahaya matahari dan peredam kebisingan.

e. Fungsi rekreasi

Keindahan taman kota yang terjaga dengan baik akan menjadi tujuan masyarakat untuk menghabiskan waktu dengan menikmati indahnya taman tersebut. Taman kota dapat menjadi suatu wadah yang menaungi berbagai interaksi sosial, ekonomi maupun budaya yang tergambar dari aktivitas yang terjadi di dalamnya (Fetty, 2010).

D. Hutan Kota

Hutan kota merupakan salah satu komponen ruang terbuka hijau. Definisi hutan kota adalah ruang terbuka yang ditumbuhi vegetasi berkayu di wilayah perkotaan. Hutan kota memberikan manfaat lingkungan sebesar-besarnya kepada penduduk perkotaan, dalam kegunaan-kegunaan proteksi, estetika, rekreasi dan kegunaan khusus lainnya (Damandiri, 2010).

Menurut Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial (2002) *cit* Fandeli *et al.* (2004), hutan kota adalah suatu hamparan lahan yang

bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat didalam wilayah perkotaan baik di dalam tanah Negara maupun tanah hak yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sebagai hutan kota. Fandeli (2001) *cit.* Fandeli *et al.* (2004) mendefinisikan hutan kota yang lebih fleksibel sebagai sebidang lahan di dalam kota atau sekitar kota ditandai atas asosiasi jenis tanaman pohon yang kehadirannya mampu menciptakan iklim mikro yang berbeda dengan luarnya.

Keberadaan hutan kota sangat berfungsi sebagai sistem hidrologi, menciptakan iklim mikro, menjaga keseimbangan oksigen (O_2) dan karbondioksida (CO_2), mengurangi polutan, dan meredam kebisingan. Selain itu, berfungsi juga untuk menambah nilai estetika dan keasrian kota sehingga berdampak positif terhadap kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat (Sibarani, 2003).

Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 2002 tentang Hutan Kota menyebutkan fungsi dari hutan kota, yaitu :

1. Memperbaiki dan menjaga iklim mikro dan nilai estetika;
2. Meresapkan air;
3. Menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kota;
4. Mendukung pelestarian keanekaragaman hayati kota.

Pelaksanaan pembangunan hutan kota dan pengembangannya ditentukan berdasarkan pada objek yang akan dilindungi, hasil yang dicapai dan letak dari hutan kota tersebut. Berdasarkan letaknya, hutan kota dapat dibagi menjadi lima kelas sebagaimana terurai di bawah ini :

1) Hutan Kota Pemukiman

Hutan kota pemukiman adalah pembangunan hutan kota yang bertujuan untuk membantu menciptakan lingkungan yang nyaman, menambah keindahan dan dapat menangkal pengaruh polusi kota terutama polusi udara yang diakibatkan oleh adanya kendaraan bermotor yang terus meningkat di wilayah pemukiman;

2) Hutan Kota Industri

Hutan kota industri berperan sebagai penangkal polutan yang berasal dari limbah yang dihasilkan oleh kegiatan-kegiatan perindustrian, antara lain limbah padat, cair maupun gas;

3) Hutan Kota Wisata/Rekreasi

Hutan Kota Wisata/Rekreasi berperan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan rekreasi bagi masyarakat kota yang dilengkapi dengan sarana bermain untuk anak-anak atau remaja, tempat peristirahatan, perlindungan dari polutan berupa gas, debu dan udara, serta merupakan tempat produksi oksigen;

4) Hutan Kota Konservasi

Hutan Kota Konservasi mengandung arti penting untuk mencegah kerusakan, memberi perlindungan serta pelestarian terhadap objek tertentu, baik flora maupun faunanya di alam;

5) Hutan Kota Pusat Kegiatan

Hutan Kota Pusat Kegiatan berperan untuk meningkatkan kenyamanan, keindahan, dan produksi oksigen di pusat-pusat kegiatan seperti pasar, terminal,

perkantoran, pertokoan dan lain sebagainya. Peran hutan kota lainnya juga sebagai jalur hijau di pinggir jalan yang berlalu lintas padat (Damandiri, 2010).

Bentuk hutan kota menurut Irwan (2011) sebagaimana terurai dibawah ini:

a. Berbentuk bergerombol atau menumpuk

Berbentuk bergerombol atau menumpuk adalah hutan kota dengan komunitas tumbuh-tumbuhannya terkonsentrasi pada satu areal dengan jumlah tumbuh-tumbuhannya minimal 100 pohon dengan jarak tanam rapat tidak beraturan;

b. Bentuk menyebar

Berbentuk menyebar adalah hutan kota yang tidak mempunyai pola tertentu, dengan komunitas tumbuh-tumbuhannya menyebar terpencar-pencar dalam bentuk rumpun atau gerombol-gerombol kecil;

c. Berbentuk jalur

Berbentuk jalur adalah hutan kota dengan komunitas tumbuh-tumbuhannya tumbuh pada lahan yang berbentuk jalur lurus atau melengkung, mengikuti bentuk sungai, jalan, pantai, saluran dan lainnya.

Struktur hutan kota adalah komposisi dari tumbuh-tumbuhan, jumlah dan keanekaragaman dari komunitas tumbuh-tumbuhan yang menyusun hutan kota.

Struktur hutan kota menurut Irwan (2011) dapat dibagi menjadi:

1. Berstrata dua yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota hanya terdiri dari pepohonan dan rumput atau penutup tanah lainnya;
2. Berstrata banyak yaitu komunitas tumbuh-tumbuhan hutan kota selain terdiri dari pepohonan dan rumput juga terdapat semak, tera, liana, epifit, ditumbuhi

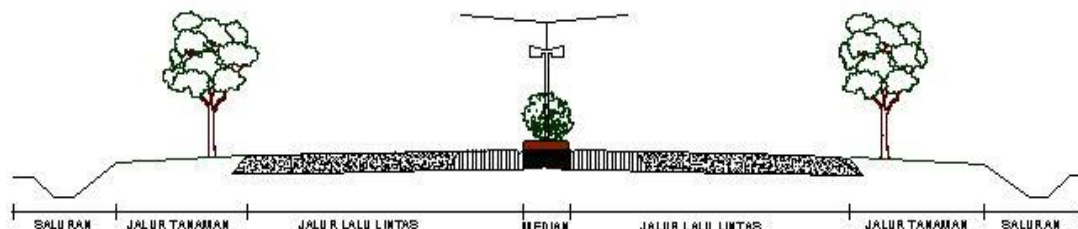
banyak anakan dan penutup tanah, jarak tanam rapat tidak beraturan, dengan strata dan komposisi mengarah meniru komunitas tumbuh-tumbuhan hutan alam.

E. Jalur Hijau Jalan

Jalur hijau adalah jalur penempatan tanaman serta elemen lansekap lainnya yang terletak di dalam ruang milik jalan maupun di dalam ruang pengawasan jalan. Sering disebut jalur hijau karena didominasi elemen lansekapnya adalah tanaman yang pada umumnya berwarna hijau.

Pemilihan untuk jenis tanaman tepi jalan juga perlu mempertimbangkan aspek karakter dan aspek arsitektur pohon, yang akan menunjang tanaman tepi jalan secara fungsional dan secara estetika. Aspek *artistic-visual* dari tanaman, baik secara individu ataupun dalam bentuk koloni.

Menurut Departemen Pekerja Umum (2010), untuk jalur hijau jalan, RTH dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20-30% dari ruang milik jalan sesuai dengan klas jalan. Pemilihan jenis tanaman perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Jenis tanaman khas daerah setempat yang disukai oleh burung-burung dan tingkat evapotranspirasi rendah disarankan sebagai komponen utama jalur hijau jalan.

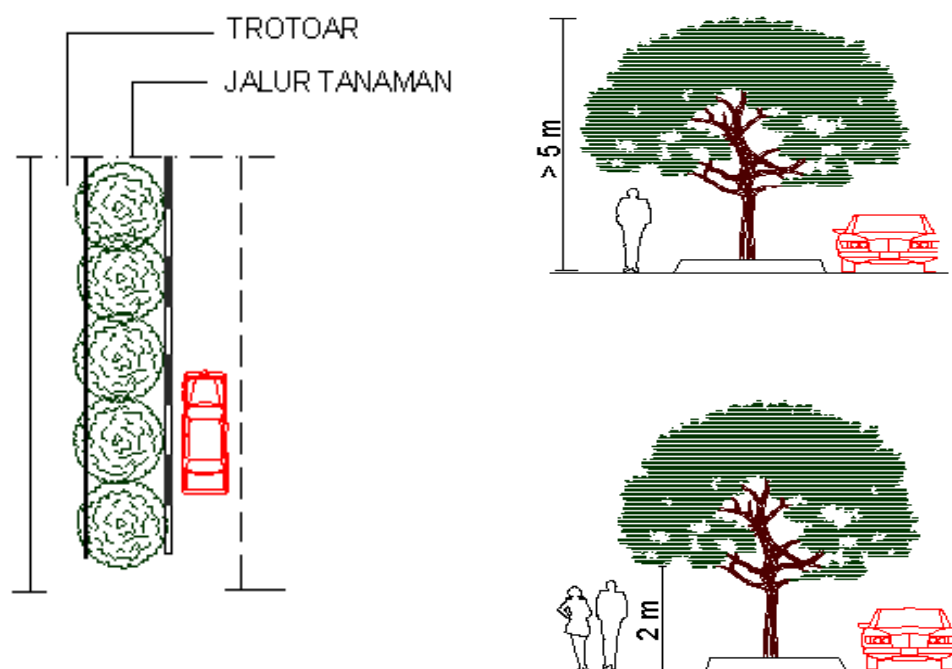


Gambar 2. Tata Letak Jalur Hijau Jalan

Perencanaan RTH pada tanaman tepi jalan harus memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut terbagi atas beberapa fungsi sebagaimana terurai di bawah ini :

1. Peneduh

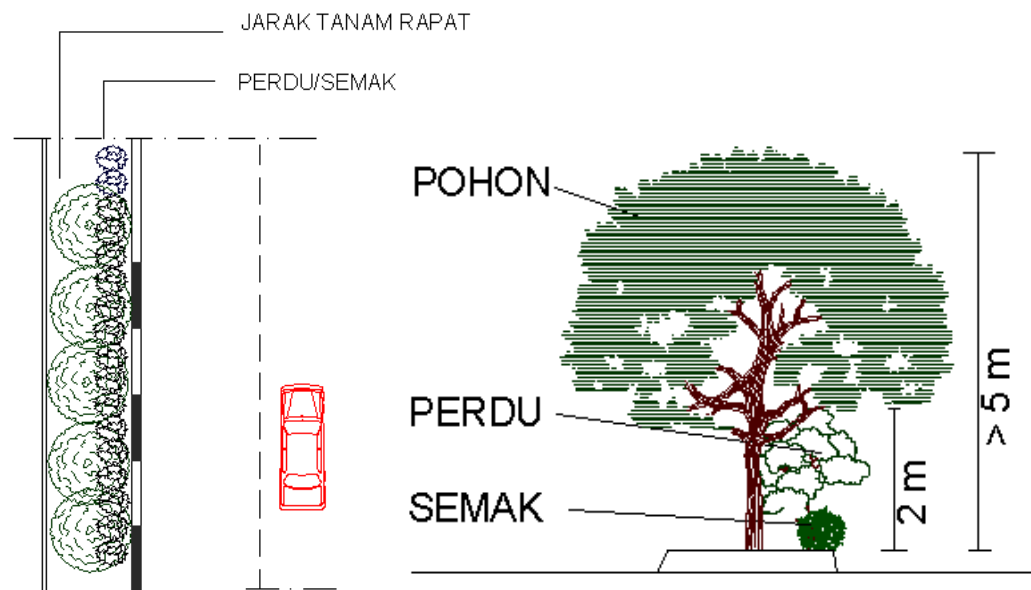
Tanaman peneduh ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 m dari tepi jalan), percabangan 2 m di atas tanah, bentuk percabangan batang tidak merunduk, bermassa daun padat, berasal dari perbanyakan biji, ditanam secara berbaris, dan tidak mudah tumbang. Contoh tanaman peneduh, seperti Kirai Payung (*Filicium decipiens*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Bungur (*Lagerstroemia floribunda*).



Gambar 3. Jalur Tanaman Tepi Peneduh

2. Penyerap polusi udara

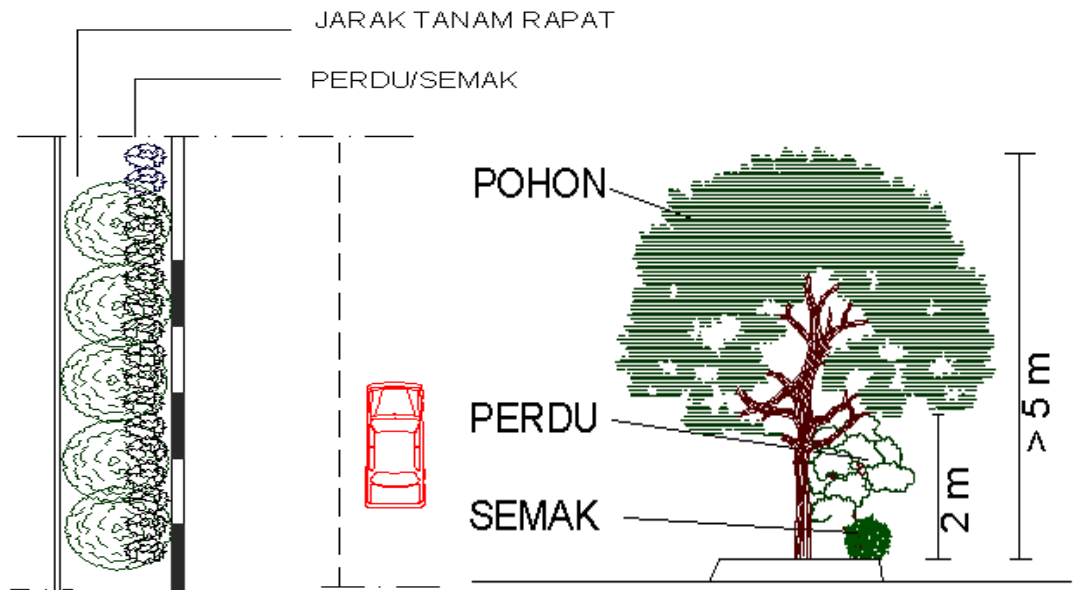
Tanaman dengan fungsi ini terdiri dari pohon, perdu/semak, memiliki kegunaan untuk menyerap udara, jarak tanam rapat, dan bermassa daun padat. Contoh tanaman penyerap polusi udara, seperti Angsana (*Ptherocarphus indicus*), Bogenvil (*Bougenvillea sp.*).



Gambar 4. Jalur Tanaman Tepi Penyerap Polusi Udara

3. Peredam kebisingan

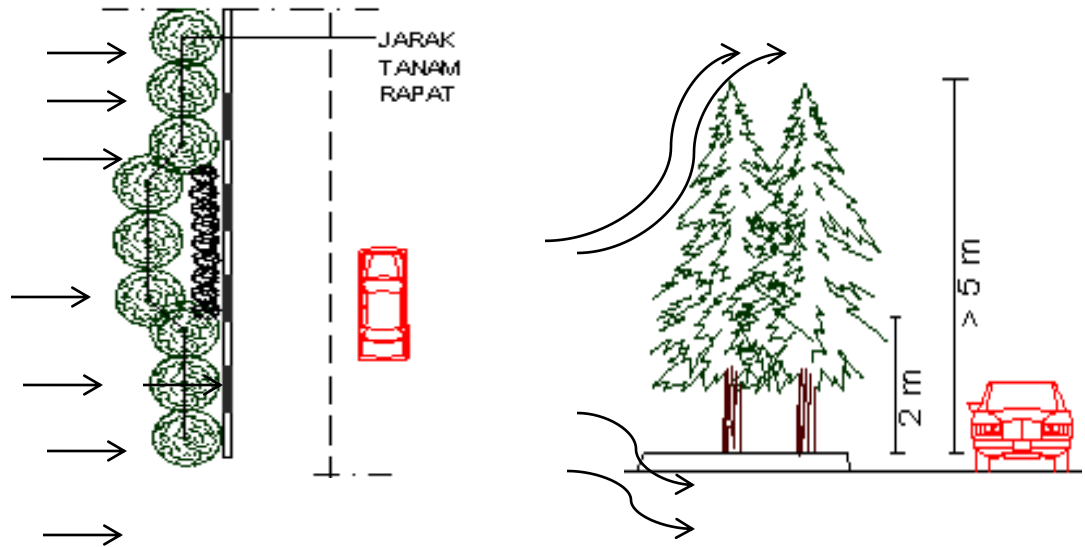
Tanaman dengan fungsi ini terdiri dari pohon, perdu/semak, membentuk massa, bermassa daun rapat, berbagai bentuk tajuk. Contoh tanaman peredam kebisingan seperti, Tanjung (*Mimusops elengi*), Kirai Payung (*Filicium decipens*), Teh-tehan pangkas (*Acalypha sp.*), Kembang Sepatu (*Hibicus rosinensis*), Bogenvil (*Bougenvillea sp.*), dan Oleander (*Nerium oleander*).



Gambar 5. Jalur Tanaman Tepi Penyerap Kebisingan

4. Pemecah angin

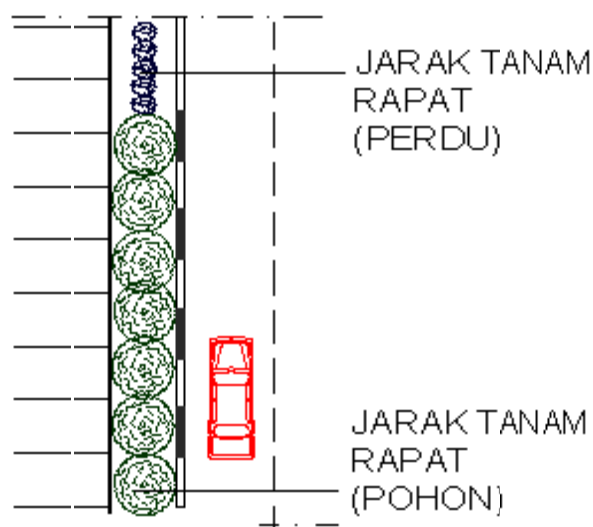
Ciri-ciri tanaman yang memiliki fungsi sebagai pemecah angin yaitu tanaman tinggi, perdu/semak, bermassa daun padat, ditanam berbaris atau membentuk massa, dan jarak tanam rapat < 3 m. Contoh tanaman pemecah angin seperti Cemara (*Cassuaria equisetifolia*), Mahoni (*Swetania mahagoni*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Kirai Payung (*Filicium decipiens*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*).



Gambar 6. Jalur tanaman Tepi Pemecah Angin

5. Pembatas pandang

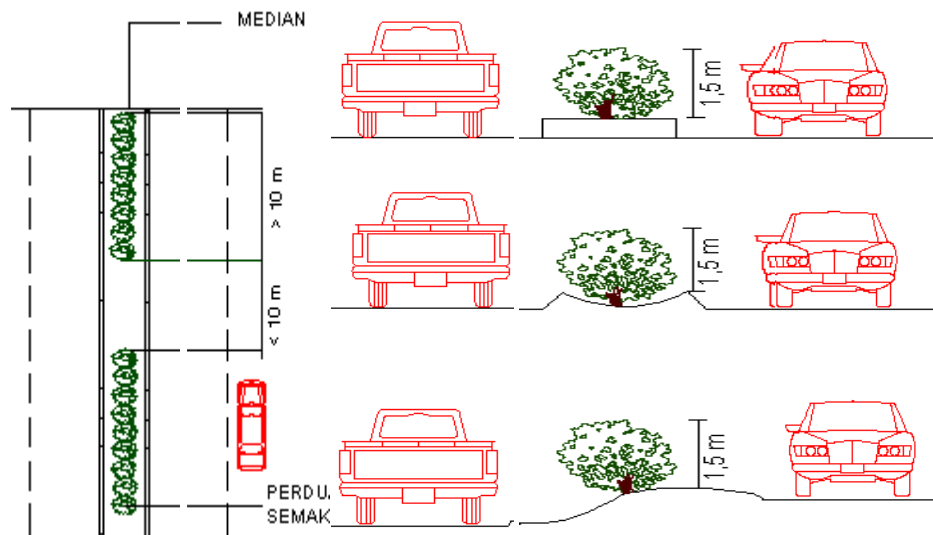
Ciri-ciri tanaman untuk pembatas pandang, tanaman tinggi, perdu/semak, bermassa daun padat, ditanam berbaris atau membentuk massa, dan jarak tanam rapat. Contoh tanaman pembatas pandang seperti Bambu (*Bambusa sp*), Cemara (*Cassuari equisetifolia*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), Oleander (*Nerium oleander*).



Gambar 7. Jalur Tanaman Pembatas Pandang

6. Median jalan

Median jalan berfungsi sebagai pembatas jalur dan penahan silau lampu kendaraan tanaman perdu/semak. Syarat-syarat tanaman untuk median jalan yaitu ditanam rapat, ketinggian 1,5m, bermassa daun, dan padat. Contoh tanaman untuk median jalan Bogenvil (*Bougenvillea sp*), Oleander (*Nerium oleander*), Kembang Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*), dan Nusa Indah (*Mussaenda sp*).



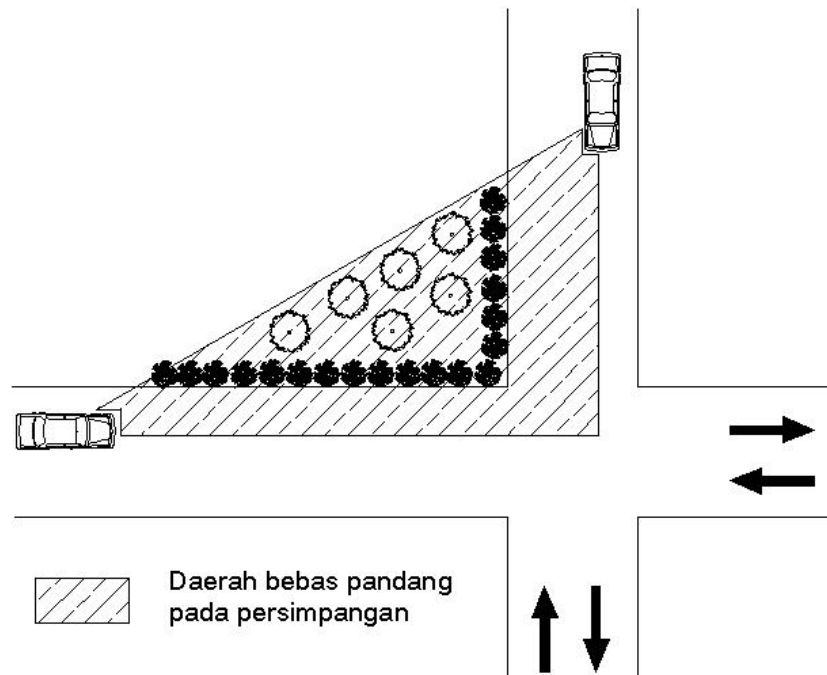
Gambar 8. Jalur Tanaman Pada Median Penahan Silau Lampu Kendaraan

7. Persimpangan jalan

Hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam persimpangan jalan yakni mengenai daerah bebas pandang di mulut persimpangan, artinya pada mulut persimpangan diperlukan daerah terbuka agar tidak menghalangi pandangan pemakai jalan. Khusus daerah bebas pandang ada ketentuan mengenai letak tanaman yang disesuaikan dengan kecepatan kendaraan dan bentuk persimpangannya. Penataan lanskap pada persimpangan akan menjadi ciri dari

persimpangan tersebut atau lokasi setempat. Penempatan dan pemilihan tanaman dan ornamen hiasan harus disesuaikan dengan ketentuan geometrik persimpangan jalan dan memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Daerah bebas pandang tidak diperkenankan ditanami tanaman yang menghalangi pengemudi. Persimpangan jalan sebaiknya menggunakan tanaman rendah berbentuk tanaman perdu dengan ketinggian <0.80 m, dan jenisnya merupakan tanaman berbunga atau berstruktur indah, misalnya Soka berwarna-warni (*Ixora stricata*), Lantana (*Lantana camara*), dan Pangkas Kuning (*Durant sp.*).
- b. Bila di persimpangan terdapat pulau lalu lintas atau kanal yang dimungkinkan untuk ditanami, sebaiknya digunakan tanaman perdu rendah dengan pertimbangan agar tidak mengganggu penyebrang jalan dan tidak menghalangi pandangan pengemudi kendaraan.
- c. Penggunaan tanaman tinggi berbentuk tanaman pohon sebagai tanaman pengarah, misalnya:
 - 1) Tanaman berbatang tunggal seperti jenis palem. Contoh: Palem Raja (*Oreodaxa regia*), Pinang Jambe (*Areca catechu*) dan Lontar/Siwalan (*Borassus flabellifer*).
 - 2) Tanaman pohon bercabang >2 m. Contohnya: Khaya (*Khaya sinegalensis*), Bungur (*Lagerstromea loudonii*), dan Tanjung (*Mimosups elengi*) (Departemen Pekerja Umum, 2010).



Gambar 9. Jalur Tanaman pada Daerah Bebas Pandang

F. Kriteria Pemilihan Vegetasi untuk RTH

Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan hidrologi dan keseimbangan mikroklimat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat, serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

1. Kriteria vegetasi untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) menurut Peraturan Menteri Pekerja Umum No 5 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:
 - a. Kriteria pemilihan vegetasi untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) Taman Kota adalah (1) tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah, perakaran tidak mengganggu pondasi, (2) tajuk cukup rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap, (3) ketinggian tanaman bervariasi,

warna hijau dengan variasi warna lain seimbang, (4) perawakan dan bentuk tajuk cukup indah, (5) kecepatan tumbuh sedang, (6) berupa habitat tanaman lokal dan tanaman budidaya, (7) jenis tanaman tahunan atau musiman, (8) tahan terhadap hama penyakit tanaman, (9) mampu menyerap dan menyerap polusi udara.

Tabel 1. Contoh Tanaman Untuk Taman Kota

No	Jenis dan Nama Tanaman	Nama Latin	Keterangan
1	Bunga Kupu-Kupu	<i>Bauhinia Purpurea</i>	Berbunga
2	Sikat Botol	<i>Calistemon lanceolatus</i>	Berbunga
3	Kemboja Merah	<i>Plumeria rubra</i>	Berbunga
4	Kersen	<i>Muntingia calabura</i>	Berbuah
5	Kendal	<i>Cordia sebestena</i>	Berbunga
6	Kesumba	<i>Bixa orellana</i>	Berbunga
7	Jambu Batu	<i>Psidium guajava</i>	Berbuah
8	Bungur Sakura	<i>Lagerstroemia loudonii</i>	Berbunga
9	Bungur Saputangan	<i>Amherstia nobilis</i>	Berbunga
10	Lengkeng	<i>Ephorbia longan</i>	Berbuah
11	Bunga Lampion	<i>Brownea ariza</i>	Berbunga
12	Bungur	<i>Lagerstroemea floribunda</i>	Berbunga
13	Tanjung	<i>Mimosups elengi</i>	Berbunga
14	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Berbunga
15	Sawo Kecil	<i>Manilkara kauki</i>	Berbuah
16	Akasia Mangium	<i>Accacia mangium</i>	
17	Jambu Air	<i>Eugenia aquea</i>	Berbuah
18	Kenari	<i>Canarium commune</i>	Berbuah

Catatan: pemilihan tanaman disesuaikan dengan kondisi tanah dan iklim setempat
 Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008

- b. Kriteria vegetasi untuk hutan kota adalah sebagai berikut: (1) memiliki ketinggian yang bervariasi, (2) tajuk cukup rindang dan kompak, (3) mampu menyerap dan menyerap polusi udara, (4) tahan terhadap hama penyakit, (5) toleran terhadap keterbatasan sinar matahari dan air, (6) Tahan terhadap pencemaran kendaraan bermotor dan industri, (7) batang dan sistem percabangan kuat, (8) sistem perakaran yang kuat sehingga mampu mencegah terjadinya longsor, (9) jenis tanaman yang ditanam

termasuk golongan *evergreen* bukan dari golongan tanaman yang menggugurkan daun (*deciduous*), (10) memiliki perakaran yang dalam.

Tabel 2. Contoh tanaman untuk hutan kota

No	Nama Tanaman	Nama Latin	Jenis burung/potensi
1	Kiara	<i>Ficus spp</i>	Punai (<i>treron sp</i>)
2	Beringin	<i>Ficus benyamina</i>	
3	Loa	<i>Ficus glaberrima</i>	
4	Dadap	<i>Eryrhina varigata</i>	Betet(<i>Psittacula alexandri</i>), Srindit (<i>Loriculus pusillus</i>) Jalak (<i>sturnidae</i>); dan beberapa jenis burung madu
5	Dangdeur	<i>Gosampinus heptaphylla</i>	Burung ukut-ukut Srigunting
6	Aren	<i>Arenga piñata</i>	Bahan pembuat sarang
7	Buni	<i>antidesma binus</i>	Buah dapat dimakan
8	Buni hutan	<i>Antidesma montanum</i>	
9	Kembang merak	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	Pengundang serangga
10	-	<i>Syzygium paucipuncatum</i>	Kategori pohon langka
11	Serut	<i>Streblus asper</i>	Tahan pangkas
12	Jamblang	<i>Syzygium cumini</i>	Buah dapat dimakan
13	Salam	<i>Syzygium polyanntum</i>	Bumbu dapur

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008

c. Kriteria vegetasi untuk jalur hijau

1) Kriteria jalur hijau dilihat dari aspek silvikultur adalah sebagai berikut:

(a) berasal dari biji terseleksi sehat dan bebas penyakit, (b) memiliki pertumbuhan sempurna baik batang maupun akar, (c) perbandingan bagian pucuk dan akar seimbang, (d) batang tegak dan keras pada bagian pangkal, (e) tajuk simetris dan padat, (f) sistem perakaran padat.

2) Kriteria jalur hijau dilihat dari sifat biologisnya adalah sebagai berikut:

(a) sistem perakaran masuk kedalam tanah, tidak merusak konstruksi dan bangunan, (b) batang dan sistem percabangan kuat, (c) tajuk cukup

rindang dan kompak, tetapi tidak terlalu gelap, (d) ukuran dan bentuk tajuk seimbang dengan tinggi pohon, (e) daun sebaiknya berukuran sempit, (f) daun tidak mudah rontok karena terpaan angin kencang.

Tabel 3. Contoh tanaman untuk jalur hijau

No	Nama Lokal	Nama Latin	Tinggi (m)	Jarak Tanam (m)
I	Pohon			
1	Bunga kupu-kupu	<i>Bauhinia purpurea</i>	8	12
2	Bunga kupu-kupu ungu	<i>Bauhinia blakeana</i>	8	12
3	Trengguli	<i>Cassia fistula</i>	15	12
4	Kayu manis	<i>Cinnamomum iners</i>	12	12
5	Tanjung	<i>Mimosops elengi</i>	15	12
6	Salam	<i>Eugenia polyantha</i>	12	6
7	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	15	6
8	Bungur	<i>Lagerstroemia</i>	18	12
9	Cempaka	<i>Michelia champaca</i>	18	12
II	Perdu/semak/ <i>groundcover</i>			
1	Canna	<i>Canna varigata</i>	0.6	0.2
2	Soka Jepang	<i>Ixora spp</i>	0.3	0.2
3	Puring	<i>Codiaeum varigatum</i>	0.7	0.3
4	Pedang-pedangan	<i>Sansiviera sp</i>	0.5	0.2
5	Lili pita	<i>Ophiopogon jaburan</i>	0.3	0.15

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2008